

## TRANSFORMASI LEGENDA TUNGKOT TUNGGAL PANALUAN SUKU BATAK TOBA MENJADI NASKAH DRAMA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII TAHUN AJAR 2023/2024

Reisa Chyntia Br Simangunsong<sup>2</sup>, Wahyu Ningsih<sup>2</sup>, Romauli Betania Aritonang<sup>3</sup>, Hijrah  
Purnama Sari Ariga<sup>4</sup>

Universitas Prima Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>2</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>3</sup>,  
Universitas Al-Muslim<sup>4</sup>

Pos-el: reisachyntia10@gmail.com<sup>1</sup>, wahyuningsih@unprimdn.ac.id<sup>2</sup>  
betaniaaritonang977@gmail.com<sup>3</sup>, ariga\_hijrah@yahoo.com<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses transformasi legenda Tungkot Tunggal Panaluan dari suku Batak Toba menjadi naskah drama yang dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII tahun ajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.. Semuanya diuraikan dari penelitian lapangan ataupun penelitian pustaka library research) dengan menggunakan buku -buku dalam penelitian ini ,jurnal atau website .Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Tungkot Tunggal Panaluan memiliki akar budaya yang dalam di masyarakat suku Batak Toba. Tongkat Tungkot Tunggal Panaluan, yang diyakini memiliki kekuatan dan kesaktian, menjadi pusat cerita dalam legenda ini. Proses transformasi legenda menjadi naskah drama melibatkan penafsiran yang cermat terhadap unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, gaya bahasa, dan latar.Naskah drama yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda, serta memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.. Secara praktis, penelitian ini memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang legenda tersebut kepada pembaca, serta memperkaya informasi bagi masyarakat secara umum. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.

**Kata Kunci: Naskah Drama, Transformasi.**

### ABSTRACT

*This research aims to examine the process of transforming the legend of Tungkot Tunggal Panaluan from the Batak Toba tribe into a drama script that can be used as a teaching material for Indonesian language for eighth-grade students in the academic year 2023/2024. The research method used is qualitative descriptive. All are elaborated from field research or library research using books, journals, or websites. The results show that the legend of Tungkot Tunggal Panaluan has deep cultural roots in the Batak Toba community. The Tungkot Tunggal Panaluan staff, believed to have power and magical abilities, becomes the central theme of this legend. The process of transforming the legend into a drama script involves careful interpretation of story elements such as characters, plot, language style, and setting. The resulting drama script is expected to be an effective teaching material in introducing local culture to the younger generation and enriching Indonesian language learning in schools. Practically, this research provides deeper knowledge about the legend to readers and enriches information for the general public. Additionally, this research can also serve as a source of inspiration for teaching Indonesian language in eighth grade.*

**Keywords: Drama Script, Transformation.**

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk pikiran manusia, yang mengambil inspirasi dari pengalaman dan pengamatan dalam dunia nyata sehari-hari, serta dari pemikiran inventif dan kreatif yang muncul dalam imajinasi masyarakat dan melalui keterlibatan dengan ide-ide orang lain. Hal ini sangat penting bagi khalayak muda yang mungkin tidak menyadari beragamnya cerita rakyat dan legenda yang merupakan bagian dari warisan budaya lokal mereka. Di antara berbagai kategori karya sastra, legenda menonjol sebagai bagian dari cerita rakyat yang dipercaya masyarakat untuk menceritakan peristiwa sejarah yang sebenarnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh James Danandjaja (1984), legenda didefinisikan sebagai kesusatraan dari rakyat yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Legenda di Sumatera Utara sekarang ini kurang di kenal oleh masyarakat daripada legenda di kepulauan Jawa. Batak merupakan kelompok budaya dan demografi yang dominan. Suku Batak dikategorikan menjadi enam subkelompok berbeda, yaitu Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Toba, yang masing-masing memiliki ciri budaya dan tradisi yang unik.

Di antara berbagai tradisi sastra lisan yang ada di Sumatera Utara, salah satu legenda yang kurang dikenal masyarakat ialah Legenda Tungkot Tunggal Panaluan yang berlatar di desa Sidogordogor Pangururan. Kisah "Tungkot Tunggal Panaluan" merupakan legenda rakyat penting dari Sumatera Utara yang memerlukan perhatian dan dipelajari masyarakat. Istilah Tunggal Panaluan berasal dari gabungan dua kata: "tunggal" yang berarti satu, serta "panaluan" yang berarti menaklukkan atau mengalahkan.

Pada zaman sekarang, banyak sekali karya sastra yang bersumber atau terinspirasi dari cerita-cerita yang ada pada karya sastra lain. Proses pengubahan suatu karya sastra dari satu bentuk ke bentuk lainnya disebut transformasi, sebagaimana didefinisikan oleh Damono (2018). Dalam konteks transformasi sastra, kebudayaanlah yang mengalami perubahan, beradaptasi dan berkembang dalam berbagai wujudnya. Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam penelitian Nurgiyantoro (2007:18), proses transformasi dapat mengakibatkan perubahan pada kata, kalimat, struktur, dan isi cerita rakyat atau legenda.

Legenda Tungkot Tunggal Panaluan apabila di transformasikan menjadi sebuah naskah drama akan secara cermat menggambarkan berbagai unsur cerita. Hal ini mencakup penggambaran tokoh dan penokohan, pengungkapan alur cerita, penggunaan gaya bahasa tertentu, latar, serta pesan menyeluruh yang akan tersampaikan secara melalui naskah. Istilah Tunggal Panaluan berasal dari gabungan dua kata: "tunggal" yang berarti satu, serta "panaluan" yang berarti menaklukkan atau mengalahkan. Dengan memasukkan transformasi legenda ke dalam kurikulum akademis, sehingga makna budaya dan narasinya dapat tersampaikan secara efektif. Peneliti bermaksud melakukan kajian terfokus terhadap legenda tersebut pada karya berjudul "Transformasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluan Suku Batak Toba Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII Tahun Pelajaran 2023/2024." Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi legenda tersebut ke dalam naskah drama yang dirancang khusus untuk digunakan sebagai alat pengajaran bagi siswa kelas VIII Bahasa Indonesia, memperkaya pengalaman pendidikan mereka dengan warisan budaya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk meneliti suatu objek yang digambarkan dengan terstruktur dan akurat. Sebagaimana yang dikutip oleh Dinda Marley, semuanya diuraikan dari penelitian lapangan ataupun penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan buku-buku dalam penelitian ini, jurnal atau website.

Selain itu, peneliti mengumpulkan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber akademis, seperti buku dan jurnal, untuk mengumpulkan data penting secara komprehensif untuk penelitian.

### Data Dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa data simak dan lisan, khususnya mengenai legenda Tungkot Tunggal Panaluan yang mencakup interpretasi atau makna yang diberikan oleh masyarakat sekitar. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di sekitar Desa Tomok, Kecamatan Simanindo. Data yang dikumpulkan dari para Informan ini didokumentasikan dengan mencatat keterangan lisan mereka. Informan yang dipilih untuk penelitian ini adalah para orang tua yang sudah lama tinggal di Desa Tomok dan sekitarnya.

### Prosedur Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak, Sebagaimana didefinisikan Sudaryanto (1993: 132), metode simak ialah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada subjek yang diteliti.

### Teknik Analisis Data

Dalam penganalisisan data yang akurat dan efektif, teknik analisis data yang tepat sangat penting. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Miles dan Huberman (1992: 15-19), proses analisis data meliputi beberapa langkah, yang diuraikan seperti berikut ini:

1. Pengumpulan data Pengumpulan data meliputi pengumpulan informasi di lokasi penelitian melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan penggunaan strategi pengumpulan data yang tepat. Tahap ini bertujuan untuk menentukan fokus dan kedalaman data yang diperlukan untuk tahap analisis selanjutnya.
2. Reduksi data adalah proses menyempurnakan dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan atau dari sumber literatur yang ada seperti jurnal dan buku penelitian. Tahap ini dimulai dengan pemilihan data yang relevan, dan mempersiapkannya untuk analisis lebih lanjut.
3. Penyajian data Penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi yang dikumpulkan secara terstruktur. Data dapat disajikan dalam tabel, yang memungkinkan peneliti memahami secara visual pola, hubungan, dan tren dalam kumpulan data.
4. Penarikan kesimpulan Pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

### Teknik Validitas Data

Sugiyono (2006:267) Validitas merupakan “derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Teknik validitas data dapat dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dengan pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data dari warga di wilayah terkait yang bersedia berkontribusi. Informasi yang diperoleh

dari wawancara dengan responden akan berfungsi untuk memvalidasi aspek-aspek tertentu dari data, seperti struktur cerita dan maksud yang terdapat informan untuk triangulasi sumber di dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar di Desa Tomok kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian menguraikan urutan tindakan sistematis yang diperlukan untuk melakukan penelitian secara efektif. Berikut merupakan berbagai langkah dalam penelitian yang dilaksanakan:

1. Tahap perencanaan Tahap perencanaan menandai permulaan proses penelitian, dimana persiapan awal dan landasan ditetapkan.
2. Tahap pelaksanaan mewakili fase sentral penelitian. Dalam tahap ini berbagai tugas dilakukan, meliputi pengumpulan, pengorganisasian, penganalisisan, dan interpretasi data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan dua kegiatan utama yaitu mengumpulkan data langsung dari informan melalui wawancara atau mengakses data yang ada dari sumber yang relevan seperti jurnal “EKSPLOKASI LEGENDA TUNGKOT TUNGGAL PANULAN” dan buku-buku tambahan yang memberikan wawasan berharga untuk mendukung penelitian tujuan penelitian.
3. Tahap penyusunan laporan Sebagai tahap akhir dari proses penelitian, tahap menyusun laporan melibatkan pengumpulan semua temuan dan wawasan yang dikumpulkan selama penelitian menjadi sebuah dokumen yang komprehensif. Peneliti memulai untuk menyusun laporan hanya setelah menyelesaikan semua kegiatan penelitian sebelumnya, termasuk pengumpulan data, reduksi, analisis, dan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Cerita rakyat, khususnya legenda, tersebar luas di setiap wilayah geografis, berfungsi sebagai warisan budaya dan cerita sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sangat penting untuk terus menghidupkan kembali dan melestarikan legenda dari berbagai daerah untuk memastikan bahwa masyarakat lokal, khususnya di Sumatera Utara, menyadari kekayaan cerita rakyat yang mungkin belum diketahui atau terlupakan. Data yang dikumpulkan untuk menyusun legenda tersebut bersumber dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yang tinggal di wilayah penelitian, tepatnya di Desa Tomok yang terletak di wilayah Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

Peneliti merumuskan serangkaian pertanyaan terstruktur untuk memandu pengumpulan data dari responden, yang berperan sebagai subjek penelitian utama. Selama wawancara, peneliti menggunakan teknik kategorisasi untuk mengatur dan memperlancar proses pengumpulan data. Kategori tersebut yakni:

### **Kategorisasi pertanyaan melalui instrumen wawancara**

1. Kebenaran adanya legenda “Tungkot Tunggal Panaluan”
2. Adakah bentuk peninggalan dari legenda “Tungkot Tunggal Panaluan”
3. Alasan penamaan tempat tersebut menjadi “Tungkot Tunggal Panaluan”
4. Alasan pohon yang terdapat di hutan Sidogor-dogor tersebut dianggap keramat
5. Bentuk dari “Tungkot Tunggal Panaluan”
6. Keadaan daerah “Tungkot Tunggal Panaluan” hingga saat ini.

7. Keadaan masyarakat terdahulu terhadap keberadaan “Tungkot Tunggal Panaluan”
8. Hal unik dari “Tungkot Tunggal Panaluan”
9. Hal menarik lain tentang “Tungkot Tunggal Panaluan”
10. Pendapat masyarakat terhadap “Legenda Tungkot Tunggal Panaluan”
11. Hal mistis lain tentang mengenai “Legenda Tungkot Tunggal Panaluan”
12. Informan menceritakan kembali mengenai legenda tersebut sesuai dengan aperspeksinya.

### “Legenda Tungkot Tunggal Panaluan ”

Mempelajari adaptasi legenda ke dalam naskah drama dapat melibatkan kajian melalui lensa intertekstualitas. Hal ini mengacu pada keterkaitan antara suatu teks dengan teks lainnya, dimana setiap teks menyerap dan mentransformasi unsur-unsur dari teks lainnya. Hasil transformasi dari legenda menjadi naskah drama dapat diringkas sebagai berikut:

### “Legenda Tungkot Tunggal Panaluan ”

#### PELAKON

- 1) Guru Hatimbulan ( Datu)
- 2) Nan Sindak Panaluan
- 3) Si Aji Donda Hatahutan
- 4) Si Boru Tapi Na Uasan
- 5) Datu Pulu Panjang Na Uli
- 6) Dukun Si Parjambulan Namelbuselbus
- 7) Guru Mangantar Porang
- 8) Si Sanggar Meoleol
- 9) Si Upar Manggalele
- 10) Barit Songkar Pangurusan.

Pada zaman dahulu di Samosir tepatnya di huta Sidogor-dogor tinggal lah sepasang suami istri yang sudah tujuh tahun lamanya menikah namun belum dikaruniai seorang anak. Sang suami merupakan seorang sibaso atau pendeta bernama Guru

Hatimbulan (Datu) dan istrinya bernama Nan Sindak Panaluan. Mereka berdua tidak henti-hentinya berdoa dan memohon agar segera dikaruniai anak di tengah keluarga kecilnya. Setelah begitu lamanya penantian Datu dan istrinya, suatu hari mereka seperti merasakan Mujizat yang nyata karena pada akhirnya istri Datu bisa mengandung. Setelah menanti sembilan bulan lamanya, tibalah waktunya sang istri melahirkan. Datu dan istrinya sangat terkejut karena ternyata istrinya mengandung anak kembar namun berbeda jenis kelamin, satu perempuan dan satu laki-laki. Datu sangat mengucap syukur atas Anugerah yang Tuhan limpahkan kepada keluarga mereka.

#### *Adegan 1*

- Datu Aruk Ni Pane ; “*Istriku tersayang sudah 7 tahun lamanya kita sudah menikah,semoga anak yang akan lahir ini menjadi anak yang berbakti kepada kita*”.
- Nan Sindak Panaluan ; “*Semoga Tuhan yang Maha Kuasa mengabulkan doa dan permohonan Kita*”

Setelah menunggu cukup lama, Datu dan istrinya akhirnya merasakan keajaiban nyata saat istrinya hamil. Setelah sembilan bulan penantian, tibalah waktu istrinya untuk melahirkan. Datu dan istrinya sangat terkejut saat mengetahui bahwa dia mengandung anak kembar yang berbeda jenis kelamin, satu perempuan dan satu laki-laki. Datu mengungkapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada keluarga mereka.

- Datu Aruk Ni Pane ; “*Sudah 7 tahun kita mengharap untuk menggendong anak, istriku mengapa derita ini harus kita alami lahir anak kita mengapa harus kembar satu laki-laki dan*

*satu perempuan kita tahu sekarang masaa gagal panen bagaimana nasib anak -anak kita kelak”.*

- Nan Sindak Panaluan ; *”Ohh... suami ku yang baik tidak ada yang perlu kita sesalkan karena ini sudah suratan tangan Tuhan harus begini yang kita hadapi kita hanya bisa bermohon kepada Tuhan, segeralah buat nama anak kita ini karena besok adalah hari yang ke tujuh adalah hari pesta pembaptisan untuk mengguhguhkan nama anak kita ini”.*
- Datu Aruk Ni Pane ; *”Baiklah istriku, kalau menurut saya kita buat nama anak kita untuk anak laki-laki Aji Donda Hatautan yang perempuan Boru tapi Nauasan, bagaimana menurut kamu.” ...?*
- Nan Sindak Panaluan ; *”Baiklah kalau memang itu yang terbaik ,kalau begitu jumputlah keponakan kita untuk mempersiapkan acara besok”.*

Sepulangnya mereka ke rumah setelah melahirkan, Datu dan istrinya bersukacita dengan hati yang bersyukur mendengar tangisan bayinya di tempat tinggal keluarga kecil mereka. Berpesanlah istri Datu Aruk Ni Pane untuk menjumpai keponakan untuk mempersiapkan acara pesta pembaptisan atas kelahiran anaknya yang sih kembar.

- Datu Aruk Ni Pane ; *”Salam untuk keluarga semua”*
- Keponakan (ber5) ; *”Salam juga untuk paman”.* (sambil bertanya ada apa paman kesini?)
- Datu Aruk Ni Pane ; *”Karena besok umur anak kami genap 7 hari,paman datang untuk menjemput kalian untuk mempersiapkan acara besok”*
- Keponakan (ber5) ; *”Kalau memang begitu mari kita*

*langsung berangkat untuk mempersiapkannya” (sambil pergi kerumah Datu Aruk Ni Paneuntuk menjumpai istrinya membahas acara besok ).*

Akhirnya sampailah mereka di rumahnya sih Datu Aruk Ni Pane

- Keponakan (ber5) ; *”Salam untuk semuanya”.*
- Nan Sindak Panaluan ; *”Salam juga untuk kalian”.*
- Keponakan (ber5) ; *”Apa yang harus kami kerjakan Inang” ..?*
- Nan Sindak Panaluan ; *”Tolong kalian lah dulu untuk mempersiapkan acara besok, seperti: sirih, jeruk perut, kunyit, dan minyak kelapa.”*
- Keponakan (ber5) ; *”Baiklah Inang, kami akan siapkan sekarang”.* (sambil mengulek semua bahan-bahan tadi dan memeras kelapa sampai keluar minyak kelapanya).

## **KEESOKAN HARINYAA...**

### **Adegan ke 2**

Setelah itu, Datu dan istrinya membawa kedua anaknya serta keponakan Datu untuk mendatangi pendeta dalam rangka melakukan upacara pembaptisan dan memberikan nama kepada mereka. Pendeta lalu mengarahkan mereka ke tempat pembaptisan, di mana ia memercikkan wajah kedua bayi tersebut dengan air, dan memberi nama anak laki-laki Si Aji Donda Hatahutan, dan kemudian menganugerahkan nama Si Boru Tapi Na Uasan kepada anak perempuan. Setelah upacara pembaptisan maka dilakukan dengan adat peresmian dan ada pesan dari orang tua dulu-dulu yang mengatakan ; *”Setelah acara pesta adat peresmian atau pembaptisan nama sih kembar ada pesan dari orang tua yang dulu-dulu mengatakan “menurut adat Batak di sini kami minta kepada orang tuanya agar memisahkan mereka berdua supaya*

*jangan terjadi apa yang tidak kita inginkan”.*

Sampailah mereka di tempat pendeta untuk pesta “Martuktuk Aek” yang dipimpin Agama Marparingging” atau di sebut pengetua adat.

- Datu Aruk Ni Pane ; *”Salam untuk pengetua adat”..*
- Pendeta ; *”Salam juga untuk kalian semua, silakan duduk”.* *Apa yang kalian perlu sehingga datang ke rumah persaktian ini.*
- Datu Aruk Ni Pane ; *”Kami datang membawa persembahan untuk membaptis anak kami ”.* *(sambil mendoakan daun sirih)*
- Datu Aruk Ni Pane ; *”Berhubung hari ini hari ke tuju anak kami lahir maka kami minta bantuan kepada bapak pendeta supaya menyerahkan anak kami ini agar di serahkan kepada yang maha kuasa melalui pembaptisan, nama anak laki-laki Aji Donda Hatahutan dan anak perempuan kami Si Boru Tapi Na Uasan ”.*
- Pendeta ; *”Iyalah itu,kalau semua syarat sudah terpenuhi mari kita menuju pancur pembaptisan (sambil membawa demban atau bahan-bahan tersebut) Merekapun pergi ke sungai untuk adat peresmian nama anak tersebut,sesampailah mereka ke tempat sugai tersebut dan mulailah pendeta itu berdoa kepada Tuhan yang maha kuasa.*
- Pendeta ; *”Saya bermohon kepada Engkau Allah yang menjadikan kepala menjadi penagak yang menjadikan mata menjadi melihat menjadikan telinga menjadi pendengar, yang menjadikan hidung menjadikan bernafas,yang menjadikan mulut menjadi berbicara, yang menjadikan tangan menjadi pemegang yang menjadikan kaki menjadi berjalan agar agar menjadi kesehatan Si*

*Aji Dondahatautan dan si Boru Tapinauasan yang kuasa semoga mereka menjadi anak yang pintar dan berbakti pada orang tuanya. Atas nama yang maha kuasa saya akan membaptis kedua anak ini, (sambil memainkan musik batak).*

Setelah selesai acara pembaptisan mereka semua berkumpul di depan halaman rumah sih pengatua adat (pendeta). Lalu berpesanlah orang tua di zaman dulu yang berkata : ” Selesai sudah acara pembaptisan sudah kita kukuhkan nama anak itu,menurut adat yang berlaku di kampung ini anak yang lahir kembali lain jenis kelamin kami minta kepada orang tuanya agar supaya memisahkan mereka berdua supaya jangan terjadi apa yang tidak kita inginkan”.

Hari berganti hari , Minggu berganti Minggu, dan tahunpun berganti tahun anak itupun tumbuh dewasa. Tanpa disadari oleh kedua orangtuanya kedua anak itupun timbul rasa saling mencintai dan sangat akrab sekali dan selalu bersama-sama kemanapun mereka pergi. Suatu hari mereka pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar bersama seekor anjing. Dikesunyian ditengah hutan tersebut tumbuhlah rasa cinta yang semakin bergejolak diantara mereka yang akhirnya pun mereka melakukan hubungan seksual.

### **Adegan ke 3**

- Boru Tapi Nauasan ; *“Abang... kita telah jatuh dalam dosa yang telah melanggar perintah Allah, sekarang apa yang harus kita lakukan kalau kita pulang kekampung halaman, bagaimana orang tua kita dan juga orang satu kampung kita kalau mereka melihat perut saya yang sudah mulai membesar “.*
- Aji Donda Hatahutan ; *“Apa yang kita perbuat karena itulah keinginan kita berdua, kita*

*melakukan perbuatan terlarang karna kita saling mencintai, kita tunggu saja apa yang akan terjadi”.*

- Boru Tapi Nauasan ; *“Abang... kita jangan pulang ke kampung tetapi kita bangunlah rumah kita di hutan ini.*
- Aji Donda Hatahutan ; *”Iya adek.. Merekapun mengumpulkan kayu bakar untuk mereka pakai, dan berkatalah sih Boru Tapi Nauasan sambil memperhatikan pohon yang berisi buah yang ingin dia makan. Siboru Tapi Nausan sedang mengandung dan melihat buah dari pohon Si Tua Manggule dan meminta saudara kembarnya Si Aji Donda Hatautan untuk memanjat pohon tersebut mengambil buahnya agar mereka makan.*
- Boru Tapi Nauasan; *“Abang...ada buah di atas pohon itu apa bisa di makan buahnya? Saya lagi Ngidam”.*
- Aji Donda Hatahutan ; *”Boleh dek...akan saya panjat pohon itu supaya ada kita makan”.*

#### **Adegan ke 4**

- Boru Tapi Nauasan; *Abang..abang..abang.. (memanggil berulang-ulang kali) apa yang terjadi Padamu ( sambil ketakutan dan tertarik oleh sih pohon tersebut).*

Setelah kejadian itu anjingnya pun menggong-gong berkali-kali sambil menarik pakaian sih Boru Tapi Nauasan yang terlepas itu dan menceritakan kejadian yang telah terjadi itu dengan cara menggong-gong kepada Datu Aruk Ni Pane dan istrinya (sambil menangis) sambil menarik-narik dan anjingnya mengajak untuk melihat apa yang sudah telah terjadi. (sambil teriakan tangisan) (angin dan petir begitu derasnya ). Setelah meratapi kejadian itu sih Datu Aruk Ni Pane dan istrinya

merasa menyesal dan berkatalah sih Datu itu kepada istrinya ;

- Datu Aruk Ni Pane ; *”Istriku ,kamu jangan selalu menangi, ayoklah kita pulang kerumah lalu kita jemput dukun yang ada di kampung kita”.* (sambil berjalan pulang kerumah) Setelah itu datanglah istrinya Datu ke rumah para dukun (orang pintar) lalu di ceritakanlah semuanya apa yang sudah telah terjadi, dan para dukun itu menyampaikan untuk meminta menyiapkan demban atau sirih dan uang lengkap dan lain-lainnya, setelah itu berkatalah istrinya Datu ini :
- Nan Sindak Panaluan ; *“Guru ..dukun kami, ini persiapan berupa sirih, uang lengkap ini dan saya mau bertanya kenapa anak saya dan boru saya lengket di batang pohon, marilah kita berangkat sekarang melihat pohon itu.*
- Datu Pulu Panjang Na Uli ; *”Baiklah .. mari kita berangkat”.* Berangkatlah mereka ke huta bersama 6 orang Datu-datu itu yaitu; Datu Pulu Panjang Na Uli, Dukun Si Parjambulan Namelbuselbus, Guru Mangantar Porang, Si Sanggar Meoleol, Si Upar Manggalele, Barit Songkar Pangururan (sambil melihat di atas pohon itu) Setelah itu berkatalah istri sih Datu ini ;
- Nan Sindak Panaluan ; *“Dukun.. coba lihat ke atas pohon tolong lepaskan anak saya”.*
- (para dukun) menjawab : *”Akan kami usahakan, tenanglah diri mu”.*

Setelah itu berusahalah Dukun yang pertama ternyata lengket juga, lalu dukun ke dua lengket juga sampai begitu juga seterusnya lengket juga, hanya ada 1 dukun yang tidak lengket dukun itu membaca doa (sambil mengangkat demban yang tadi dan



bicara kepada roh-roh alam itu yang berkata ; “ *tebanglah batang pohon ini dan ukirlah dengan wajah-wajah mereka di tambah Binatang ular dan jadikanlah pohon ini dengan di namakan Tungkot Tunggal Panaluan*”.

Setelah itu Tungkot Tunggal Panaluan menjadi tongkat sakti di tanah Batak Toba Kabupaten Samosir. Pengubahan legenda tersebut menjadi naskah drama bertujuan sebagai sarana untuk menyebarkan dan pelestarian legenda tersebut secara cepat. Dengan mengikuti langkah-langkah atau teknik penulisan, naskah drama dapat dikategorikan menjadi:

### 1. Menentukan Tema

Fokus tema yang diangkat dalam naskah drama ini selaras dengan tema menyeluruh yang dihadirkan dalam legenda “Tungkot Tunggal Panaluan”. Legenda tersebut menggambarkan sebuah narasi di mana pemeran utama mengabaikan nasihat orang tuanya. Naskah drama secara eksplisit menggambarkan kedua orang tua Aji Donda Hatahutan tidak mendengarkan perintah ajaran dalam batak bahwasanya anak yang lahir kembar berbeda jenis kelamin ini harus di pisahkan , supaya apa yang tidak di inginkan tidak terjadi dan tidak terciptalah Tungkot Tunggal Panaluan ini.

### 2. Menentukan Alur Cerita

Alur cerita pada naskah drama hasil transformasi dari legenda “Tungkot Tunggal Panaluan ” ialah menggunakan alur maju dan memiliki lima jenis tahapan cerita yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

#### a. Eksposisi (pengenalan)

Fase eksposisi drama berlangsung saat bercerita tentang sepasang anak kembar di desa sidogor-dogor, Pangururan yang bernama si Aji Donda Hatahutan dan si Boru

Tapinuasan yang saling jatuh cinta. Pertemuan awal ini menjadi landasan bagi peristiwa-peristiwa selanjutnya dalam cerita.

#### b. Komplikasi (pengenalan masalah)

Dalam cerita ini ada satu masalah yang sangat menarik bagi penulis didalam kisah ini yaitu kisah cinta saudara kandung/semarga. Dalam adat budaya Batak Toba ini merupakan hal yang sangat dilarang oleh peraturan budaya di daerah sidogor-dogor. Oleh karena itu penulis memilih kisah ini untuk menjadi naskah drama.

#### c. Klimaks (puncak masalah)

Klimaks cerita terjadi ketika mereka tinggal di sebuah gubuk ditengah hutan telah melakukan hubungan terlarang . Akibat dari perbuatan mereka Tuhan Yang Maha Kuasa murka dan menghukum mereka. Maka mereka pun terjebak (lengket) di sebuah pohon itu. Mendengar kabar dari anak dan putrinya orangtua si Aji Donda dan si boru tapinuasan meminta kepada Datu untuk mencoba menyelamatkan putra-putrinya.

#### d. Resolusi (penurunan)

Dalam drama ini, resolusi terungkap lima orang Datu tersebut telah mencoba membebaskan mereka tetapi ikut terjebak di pohon tersebut sampai Datu terakhir pun yang mengetahui bahwasannya mereka tidak dapat diselamatkan. Dan harus memotong serta mengukir pohon tersebut mengikuti posisi si Aji Donda dan si boru tapinuasan beserta 5 datu lainnya yang telah lengket dipohon itu.

#### e. Penyelesaian

Penyelesaian terjadi saat Setelah ukiran sempurna selesai, Datu memegang tongkat dan

menyebutnya sebagai Tongkat Tunggal Panaluan, yang memiliki kesaktian untuk berbicara dan mengundang hujan. Setelah itu, tongkat tersebut diserahkanlah kepada raja-raja atau petuah agar tidak disalahgunakan oleh orang lain.

### 3. Menyusun Adegan

Dalam naskah drama khusus ini, empat adegan digambarkan, masing-masing berperan sebagai momen penting dalam perkembangan narasi. Adegan pertama menggambarkan setelah menunggu cukup lama, Datu dan istrinya akhirnya merasakan keajaiban nyata saat istrinya hamil. Adegan kedua menggambarkan Setelah itu, Datu dan istrinya membawa kedua anaknya serta keponakan Datu untuk mendatangi pendeta dalam rangka melakukan upacara pembaptisan dan memberikan nama kepada mereka.

Adegan ketiga terjadi saat si Aji Donda dan siboru tapinuan telah melakukan hubungan di sebuah gubuk hutan dan mengandung anak diperutnya. Adegan terakhir si Aji Donda dan si boru tapinuan telah lengket dipohon tersebut. Datanglah kedua orang tua mereka dan 5 Datu untuk menyelamatkan mereka tapi ternyata tidak bisa terselamatkan dan terciptalah tungkot Tunggal Panaluan sakti ini.

### 4. Membuat Dialog antar tokoh

Tokoh yang ada pada drama ini berjumlah sepuluh orang. Selain efektif dalam penggambaran karakter tokoh, pemilihan tokoh yang tidak terlalu banyak ini agar naskah yang dibaca mudah dipahami oleh pembaca.

#### Pembahasan

Berdasarkan kajian-kajian yang relevan tersebut, terdapat harapan bahwa mengubah legenda ini menjadi naskah drama akan secara efektif menggambarkan berbagai elemen naratif, termasuk pengembangan

karakter, alur cerita, penggunaan bahasa, penggambaran latar, dan pesan tematik. Selain itu, adaptasi ini dipandang sebagai sarana untuk dengan cepat membagikan legenda tersebut kepada khalayak yang lebih luas.

Legenda Tungkot Tunggal Panaluan yang diadaptasi dalam bentuk naskah drama dimaksudkan untuk digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP. Inisiatif ini selaras dengan tujuan pendidikan untuk membina siswa sebagai penjaga warisan nasional, sehingga berkontribusi terhadap pelestarian dan transmisi budaya dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, upaya penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka, khususnya melalui paparan legenda tradisional.

Dengan menerbitkan dan mempromosikan hal ini, khususnya di kalangan pelajar, pemahaman dan apresiasi yang lebih besar terhadap cerita rakyat daerah dan nasional dapat dipupuk.

### 4. SIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan memberikan gambaran mengenai proses transformasi legenda Tungkot Tunggal Panaluan dari suku Batak Toba menjadi naskah drama untuk materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII tahun ajaran 2023/2024. Proses transformasi legenda ini melibatkan analisis yang cermat terhadap beragam aspek cerita seperti karakter, plot, gaya bahasa, dan setting, sehingga menghasilkan sebuah naskah drama yang menggabungkan warisan budaya dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Naskah drama berfungsi sebagai wadah yang bernilai untuk produksi teater di masa depan, memberikan wawasan kepada penonton tentang

kearifan lokal dan warisan budaya. Khusus bagi mereka yang belum mengetahui asal muasal legenda Tunggot Tunggal Panaluan, pertunjukan ini memberikan wadah untuk mengeksplorasi dan melestarikan narasi tradisional.

Dengan mengatasi isu-isu terkini dan mencerminkan realitas saat itu, naskah drama tetap menarik dan berdampak, sehingga menciptakan hubungan antara penonton dan pertunjukan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia F, Hartono B, Utami SPT. 2018. Konjungsi Wacana Bahasa Indonesia pada Wacana Media Tulis (Online), Buku Teks (Pelajaran), dan Artikel Ilmiah. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Vol 7 (1) 73-80
- Bukit B, Sinulingga S, Wiranata V, Daulat IK. 2022. Transformasi legenda si beru dayang MENJADI NASKAH DRAMA. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima* Vol. 4(1) 136-144
- Fakhrurozi J. 2020. Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek: Alternatif Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi. Universitas Teknokrat Indonesia. 91-97
- Flora, F., Tamba, K. N., Manullang, N., & Siburian, P. (2021). Parafraza Legenda “Boru Saroding” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 93-101.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Lestari I M, Suryani Y, Hasanah A, Maryam S. 2023. Transformasi Cerpen Sang Pendoa Karya Mahdi Idris ke dalam Naskah Drama. Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. vol. 6(1) 31–39.
- Simbolon, I., Siahaan, J., & Ginting, H. (2021). Legenda Pulau Malau di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 67-74.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. PT IKPI, Bandung, Indonesia.
- Syahfitri D, Pratiwi AE, Rahmayani, Silalahi RYN. .2020. Transformasi Dan Nilai Budaya Dalam Asal Usul Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2614-4743. Halaman 10-27 Di peroleh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Thalib MA. 2022. Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*. Volume 5(1) 23-33
- Ziliwu, M. W. Y., & Batubara, R. R. (2020). Legenda Lokal Sumatera Utara Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 143-152.